

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, karya sastra memiliki ikatan yang sangat erat dengan masyarakat. Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Meski karya tersebut dibumbui dengan berbagai macam imajinasi yang ditawarkan oleh pengarangnya, namun sastra sebagai karya cipta manusia memiliki ikatan yang sangat erat dengan kehidupan manusia itu sendiri. Interaksi antara karya sastra dan manusia sangat erat, sehingga terjadi timbal balik antara keduanya. Pengarang mengkonstruksi karya sastra berdasarkan peristiwa yang terjadi di lingkungan kehidupan manusia. Dengan kata lain, karya sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi orang. Akibatnya, karya sastra dapat dianggap sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Sastra muncul dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan dirinya, untuk tertarik pada orang dan masalah mereka, dan untuk tertarik pada dunia realitas yang ada setiap hari dan sepanjang sejarah. Realitas sosial yang ada dan karya sastra memiliki hubungan timbal balik yang cukup erat.

Banyak penulis baru muncul dalam beberapa tahun terakhir yang secara kreatif memproduksi dan menjelaskan sastra sedemikian rupa sehingga dapat dinikmati oleh siapa saja. Hal ini karena pengarang sastra memahami bahwa sastra diciptakan oleh, untuk, dan tentang manusia. Sastra adalah jenis seni kreatif yang subjeknya adalah manusia dan kehidupannya, dan mediumnya adalah bahasa. Dalam karya sastra, bahasa memiliki makna dan nilai estetis yang

tersirat. Akibatnya, penulis atau pengarang harus mampu mengolah bahasa dengan baik agar pembaca dapat mengapresiasinya. Peran pengarang dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan. Penulis sastra adalah warga dunia.

Seorang penulis mengungkapkan pendapatnya tentang dunia di sekitarnya melalui karya sastra. Akibatnya, mengapresiasi karya sastra berusaha mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terwakili di dalamnya. Karya-karya sastra tersebut mengandung kekayaan nilai-nilai kehidupan. Sebagai produk peradaban manusia, sastra mengandung cita-cita yang hidup dan sejahtera dalam masyarakat. Sastra tercipta sebagai hasil olah jiwa pengarang melalui proses pemikiran yang berlarut-larut tentang hakikat keberadaan dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh apresiasi dan sentuhan semangat, dikemas dalam gambaran kehidupan yang hidup.¹

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkungan sosial dan alam, dan hubungan manusia dengan tuhan adalah bagian dari kehidupan masyarakat. Akibatnya, seorang pengarang dapat mengarang sebuah karya sastra berdasarkan fakta atau peristiwa sosial dengan menggunakan imajinasi, pemikiran, dan refleksinya.

Karya sastra juga dapat digunakan oleh pengarang untuk memasukkan prinsip-prinsip kemasyarakatan, seperti nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial sangat penting dalam karya sastra karena mencerminkan upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

¹ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

Menurut Horton dan Hunt dalam Setiadi dan Kolip, “nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar.”²

Setiadi mengungkapkan bahwa “nilai merupakan gambaran umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi pedoman hidup dalam tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut”.³

Menurut Notonegoro dalam Setiadi dan Kolip, nilai sosial ada tiga yaitu nilai material, nilai vital, nilai kerohanian. Nilai material yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Nilai vital yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Nilai kerohanian yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan.⁴

Dalam skenario ini, sebuah karya sastra dibangun sebagai wahana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai perilaku manusia. Pengisahan cerita dalam karya sastra sering kali menonjolkan masalah-masalah sosial yang objektif dan nyata. Karya sastra memberi pembaca lebih dari sekadar kesenangan; mereka juga

² Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 119.

³ Ibid.

⁴ Ibid., 124.

mengandung kualitas didaktik, estetika, moralitas, dan agama. Sebuah karya sastra memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat, baik buruknya, benar dan salahnya dalam kehidupan. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat membantu pembacanya meningkatkan taraf hidupnya sesuai dengan standar sosial yang telah ditetapkan. Jika karya sastra memuat kebenaran, maka karya sastra dapat menjadi sarana penyampaian yang efektif. Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca untuk menjunjung nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Permasalahan manusia banyak sekali dibahas dalam karya sastra, salah satunya adalah novel. Novel adalah genre sastra di mana penulis menyajikan masalah agar pembaca untuk menghargainya. Novel menyajikan persoalan antara manusia dan kemanusiaan, serta hidup dan kehidupan, sebagai hasil dari kekaguman pengarangnya. Untuk menjaga narasi tetap menarik, penulis memperkenalkan konflik antar karakter, serta menggambarkan skenario khusus untuk menggarisbawahi kesulitan yang sudah ada.

Sayuti mengungkapkan bahwa “Novel memungkinkan kita untuk menangkap perkembangan seperti yang sering terjadi pengarang novel mengisahkan pertumbuhan tokoh sejak anak-anak hingga dewasa, bukan hanya itu bahkan seringkali dalam novel tradisional hingga akhir hayatnya”.⁵

Menurut Stanton “Novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk

⁵ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka 2017), 57.

padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen.”⁶

Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa “sebagai genre karya sastra, novel merupakan karya imajinasi yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitasnya sebagai karya seni. Imajinasi (*imagination*) merujuk pada pengertian “berpikir secara kreatif”, berpikir untuk menghasilkan sesuatu hal. Dengan berimajinasi, seseorang aktif berpikir memahami, mengkritisi, menyintesis, dan mengevaluasi untuk menghasilkan pemikiran, karya, atau produk baru”.⁷

Dunia fiksi menawarkan lebih banyak kemungkinan, tetapi tidak dapat dipisahkan dari peristiwa yang telah disaksikan oleh penulis secara langsung atau tidak langsung. Akibatnya, penulis ingin pembaca memahami ide, emosi, sentimen, dan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra melalui dunia fiksi.

Dalam penulisan novel, nilai-nilai sosial menjadi topik utama pembahasan, seperti yang terdapat dalam novel Risa Saraswati “Ivanna Van Dijk” yang menjadi subjek penelitian ini dengan menggunakan kajian nilai sosial menurut Notonegoro. Novel tersebut bergenre ‘cerita horor’ (fiksi gotik), yang menceritakan kisah hidup *Ivanna* semasa hidup, lewat cerita Risa Saraswati seorang penulis yang mempunyai kelebihan di dalam dirinya bisa melihat

⁶ Robert Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2012), 90.

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 3.

makhluk gaib dan berkomunikasi dengan makhluk tersebut. Penulis merasa penasaran hendak mencari tahu cerita dari hantu Belanda yang mengusir dirinya dengan sangat marah dengan tatapan yang tajam sejak pertama kali. Sementara itu, penulis mencoba untuk mengumpulkan cerita tentang hantu yang membuatnya takut, tetapi hantu itu menolak semua upaya untuk berhubungan dengannya. Pada akhirnya, hanya beberapa penulis yang menemukan hantu Belanda melalui hantu lain. Ivanna Van Dijk, hantu Belanda, adalah seorang gadis muda yang dijauhi oleh teman-temannya. Ketika adiknya diberi nama Dimas, ini dimulai. Ivanna menjadi sosok yang pendendam dan pemaarah akibat apa yang menimpa keluarganya, dan dia berniat membalaskan semuanya. Setelah pembalasan dendamnya dilakukan, dia menjadi semakin dibenci oleh semua orang, sampai pada titik di mana bahkan para hantu pun ragu untuk menghadapinya.⁸

Dalam novel ini terdapat nilai-nilai sosial yang dapat kita anut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya, ketika tokoh Ivanna menunjukkan kasih sayang terhadap keluarganya dengan cara berbakti pada orang tua. Tidak hanya itu, ia juga sopan santun dan peduli terhadap orang di sekitarnya. Nilai inilah yang dapat kita terapkan dalam kehidupan agar kita senantiasa cinta dan peduli terhadap sesama.

Dengan adanya nilai sosial, maka setiap orang mengerti dan paham akan kodratnya sebagai makhluk sosial. Begitu juga dengan tokoh yang ada di dalam novel *Ivanna Van Dijk*. Masalah yang dialami Ivanna membuat kehidupannya

⁸ Risa Saraswati, *Ivanna Van Dijk*, (Jakarta: Bukune Kreatif Cipta, 2018).

mulai berubah dari atas apa yang menimpa keluarganya. Terutama soal nama Dimas yang sangat Hindia Belanda dan keluarga Van Dijk yang begitu mencintai Hindia Belanda menjadi olokan dan omongan orang Netherland lainnya. Perundungan pun dimulai, baik melalui perkataan maupun fisik. Melihat pakaian yang mereka kenakan serta hidangan yang mereka sajikan membuat keluarga Rudolf Brouwer tampak jijik dan muak. Sehingga Ivanna berniat ingin membalas dendam. Terlepas dari itu semua namun ia sadar bahwa balas dendam itu merupakan perbuatan yang salah.

Ivanna Van Dijk merupakan novel yang patut untuk diteliti karena memiliki keunikan sendiri. Setiap ceritanya mengenai kehidupan sosial atau perilaku tokoh dengan masyarakat di sekitarnya. Kehidupan para tokoh dalam novel seperti halnya dalam kehidupan masyarakat tergambar jelas. Ceritanya terdapat perilaku tokoh dan konflik yang mengandung nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian.

Untuk merespon karya sastra tentang masyarakat, diperlukan metode sosial yang menggali lebih dalam dan mencakup berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah ilmu sastra yang mempelajari masyarakat. Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Wolff dalam Faruk mengungkapkan bahwa “sosiologi sastra merupakan suatu disiplin tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-

masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara sastra dan masyarakat.”⁹

Oleh karena itu, Pendekatan sosiologi sastra menjadi sangat penting karena sastra berkaitan erat dengan masyarakat yaitu berlandaskan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat.

Sosiologi sastra adalah studi tentang karya sastra dalam kaitannya dengan kehidupan manusia dalam masyarakat, yang meliputi hubungan antara individu, kelompok, dan kelompok yang mengelilinginya. Oleh karena itu, sosiologi sastra merupakan jawaban yang manis yang akan menerangi keimajinasian dan ilmu, dua wilayah yang sering dianggap bersebrangan.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mempertanyakan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra yang dianggap mencerminkan keadaan masyarakat, sosiologi sastra juga mengkaji nilai-nilai masyarakat, pranata sosial, dan pandangan masyarakat atau individu yang tersirat dalam karya sastra. Sastra dan sosiologi sastra telah lama hidup berdampingan. Sosiolog, di sisi lain, jarang menggunakan literatur untuk melengkapi penelitian mereka. Banyak pilar sosiologis yang dimanfaatkan oleh para sarjana sastra. Apa yang terlihat di tengah hiruk pikuk masyarakat akan menjadi topik yang menarik bagi para penulis. Objek tersebut tentu memiliki manfaat luar biasa bagi penikmat sastra.

Menganalisis novel secara sosiologi, pembaca akan mengerti memahami keadaan sosial dan budaya novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati, novel

⁹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 4.

tersebut merupakan sebuah novel bergenre horor yang di dalamnya terkandung ajaran moral tentang kehidupan yang terbungkus dengan rapi tanpa meninggalkan segi estetikanya. Pesan moral tentang kehidupan sebagai alat untuk tidak membalas dendam terhadap apa yang telah terjadi karena balas dendam adalah perbuatan yang salah meskipun dendam dirasa sudah terbalaskan, hati masih tetap merasa tidak tenang dan menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Nilai sosial yang paling dominan dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati yaitu lebih mengacu kepada nilai moral. Banyak sekali nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh *Ivanna Van Dijk* beserta keluarganya. Mulai dari bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, patuh terhadap orang tua, toleransi antara perbedaan ras dan agama, peduli terhadap orang disekitar, bersikap rendah hati, kasih sayang orang tua terhadap anak dan masih banyak lagi nilai moral yang dapat kita jadikan pelajaran.

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati sebagai objek penelitian. Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati (Pendekatan Sosiologi Sastra)”, karena novel *Ivanna Van Dijk* sarat akan nilai-nilai sosial dan memiliki pesan moral yang dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana nilai material yang terkandung dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati?
- 2) Bagaimana nilai vital yang terkandung dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati?
- 3) Bagaimana nilai kerohanian yang terkandung dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati?

C. Tujuan Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut dalam konteks sebelumnya:

- 1) Mendeskripsikan nilai material yang terkandung dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati.
- 2) Mendeskripsikan nilai vital yang terkandung dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati.
- 3) Mendeskripsikan nilai kerohanian yang terkandung dalam novel *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati.

D. Kegunaan Penelitian

Berikut ini adalah beberapa proyeksi efek langsung dan tidak langsung dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan yang luas tentang nilai sosial. Penelitian ini juga diharapkan sebagai penambah

keragaman teori dalam menganalisis karya sastra. Serta menambah kajian pustaka sebagai perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Isi novel Risa Saraswati *Ivanna Van Dijk* ingin lebih dipahami dan dimanfaatkan untuk menambah ilmu dalam bidang sastra.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan menawarkan wawasan ke sastra yang lebih kreatif.

c. Bagi Peneliti

Dapat menjadi solusi atas masalah yang diajukan. Penyelesaian penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi para peneliti untuk menyumbangkan temuan penelitian mereka untuk pendidikan sastra.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, pengertian istilah yang digunakan dalam judul penelitian, perlu diperjelas kembali istilah-istilah dalam judul tersebut.

Berikut ini adalah istilah-istilah yang harus didefinisikan.

1. Nilai-nilai Sosial

Pandangan masyarakat tentang apa yang penting atau berharga bagi masyarakat dikenal sebagai nilai-nilai sosial. Sebagai sarana untuk mencapai tujuan sosial komunal, nilai-nilai sosial lebih ditekankan. Nilai-nilai sosial juga mendorong pembaca untuk dapat bertingkah laku atau

berperilaku yang lebih baik, dan pengarang adalah anggota masyarakat karena kemampuannya mengungkapkan banyak masalah kehidupan yang ada di masyarakat. Jadi, nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, Prof. Notonegoro membedakan nilai sosial menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Nilai material: segala sesuatu yang dibutuhkan dan berguna untuk keperluan hidup manusia. Seperti halnya makanan, minuman, pakaian dan juga uang.
- 2) Nilai vital: Segala sesuatu yang berharga bagi manusia dan dapat mendukung segala aktivitas manusia, baik yang berkaitan dengan keterampilan maupun informasi, dianggap sebagai nilai vital. Seperti halnya kendaraan bermotor atau alat telekomunikasi.
- 3) Nilai kerohanian: segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani (batin) manusia yang terdiri atas nilai kebenaran ilmu pengetahuan, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan.

2. Novel Ivanna Van Dijk

Novel Ivanna Van Dijk merupakan karya sastra berupa cerita horor karya Risa Saraswati yang diterbitkan oleh Bukune pada edisi kelima Mei 2019, dengan ketebalan 214 halaman, diproduksi oleh penulis melalui cerita yang disajikan untuk menarik perhatian pembaca, untuk mengetahui deskripsi karakter dalam setiap kepribadian yang mereka miliki.

3. Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah manusia, karena sastra sering menggambarkan upaya manusia untuk memilih masa depannya melalui imajinasi, perasaan, dan intuisi. Sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.

Untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan judul ini, nilai-nilai sosial sangat penting karena manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan manusia lain dalam organisasi (kelompok). Akibatnya, sebuah karya sastra dapat digunakan untuk mentransmisikan nilai-nilai kehidupan seperti aspek baik dan buruk dari perilaku manusia dalam masyarakat. Sehingga, pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungan dengan masyarakat. Dalam hal ini analisis sosiologi sastra berkaitan dengan analisis sosial terhadap karya sastra.

F. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai referensi, terdapat beberapa penelitian tema yang hamper sama, yaitu: *Pertama*, penelitian Ahmad Fadlil Hidayatullah (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “*Nilai Sosial pada novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya karya Rusdi Mathari*”. Menurut temuan, novel *MPBSTP* memiliki nilai sosial yang dominan dinilai vital dan juga nilai kerohanian yang meliputi tingkah laku, sikap masyarakat, sudut pandang masyarakat, dan juga pesan moral kerohanian.

Penelitian Ahmad dan penelitian ini dapat dibandingkan karena keduanya melihat nilai-nilai kemasyarakatan melalui kacamata sosiologi sastra. Perbedaannya terletak pada konteksnya; dalam penelitian ini yang dilatar belakangi adalah nilai sosial pada novel “*Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya*” karya Rusdi Mathari, sedangkan konteks penelitian adalah nilai-nilai kemasyarakatan dalam novel Risa Saraswati “*Ivanna Van Dijk*” (pendekatan sosiologi sastra).¹⁰

Kedua, penelitian Yuyun Yulianingsih (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*Nilai Sosial dan Nilai Moral yang terkandung dalam novel Rindu karya Tere Liye*”. Dari hasil penelitian, terdapat nilai sosial berupa nilai material, nilai vital, nilai kerohanian, serta nilai moral berupa kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Teknik pengumpulan data yaitu teknik studi pustaka, teknik analisis, dan teknik studi dokumentasi.

Penelitian Yuyun dan penelitian ini sebanding karena sama-sama melihat nilai-nilai sosial. Sementara lingkungan berbeda, fokus kajian ini adalah pada nilai-nilai sosial dalam novel Tere Liye “*Rindu*”, dan konteks penelitian peneliti nilai sosial dalam novel Risa Saraswati “*Ivanna Van Dijk*” (pendekatan sosiologi sastra).¹¹

Ketiga, penelitian Revi Sulistiani Wulandari (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “*Nilai Sosial dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata*

¹⁰ Ahmad Fadlil Hidayatullah, *Nilai Sosial pada Novel Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 68.

¹¹ Yuyun Yulianingsih, *Nilai Sosial dan Nilai Moral yang terkandung dalam Novel Rindu Karya Tere Liye* (Jawa Barat: FKIP Universitas Galuh, 2018), 104.

(*Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro*)”. Dari hasil penelitian, terdapat nilai-nilai sosial berupa nilai material, nilai vital, nilai kerohanian.

Penelitian Revi dan penelitian ini memiliki banyak kesamaan karena keduanya melihat nilai-nilai sosial dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sedangkan perbedaannya yaitu konteks, pada penelitian ini konteksnya pada nilai sosial dalam novel “*Orang-Orang Biasa*” karya Andrea Hirata: kajian filsafat Prof. Dr. Notonegoro dan penelitian peneliti konteksnya pada nilai-nilai sosial dalam novel “*Ivanna Van Dijk*” karya Risa Saraswati (pendekatan sosiologi sastra).¹²

Keempat, penelitian Novra D. Sitepu (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Nilai-nilai Sosial dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar Tinjauan Sosiologi Sastra*”. Menurut temuan, terdapat nilai-nilai sosial berupa nilai material, nilai vital, nilai kerohanian. Dan juga terdapat dampak positif nilai sosial terhadap tokoh utama dalam novel tersebut yaitu mempengaruhi perilaku dan cara berpikir menjadi lebih baik.

Penelitian Novra dan penelitian ini sebanding karena sama-sama melihat nilai-nilai kemasyarakatan. Sementara konteksnya berbeda, dalam penelitian ini konteksnya adalah pada nilai-nilai sosial dalam novel Agnes Davonar “*Surat*

¹² Revi Sulistiani Wulandhari, *Nilai Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Filsafat Prof. Dr. Notonegoro)* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2021), 10.

Kecil untuk Tuhan” dan konteks penelitian peneliti tentang nilai-nilai sosial dalam novel Risa Saraswati “*Ivanna Van Dijk*” (pendekatan sosiologi sastra).¹³

Selain penelitian di atas, penelitian Rr. Dwi Astuti (2016) juga meneliti dalam jurnalnya yang berjudul “*Nilai Sosial dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer*”. Dari hasil penelitian, terdapat nilai-nilai sosial meliputi nilai material, nilai vital, nilai kerohanian. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dan analisis isi.

Penelitian Dwi dan penelitian ini sebanding karena sama-sama melihat nilai-nilai kemasyarakatan. Sedangkan perbedaannya adalah konteks, konteks dalam penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel “*Gadis*” karya Pramoedya Ananta Toer dan konteks penelitian peneliti tentang nilai-nilai sosial dalam novel Risa Saraswati “*Ivanna Van Dijk*” (pendekatan sosiologi sastra).¹⁴

G. Kajian Pustaka

1. Karya Sastra

Karya sastra adalah jenis kegiatan kreatif dan produktif yang menghasilkan karya yang artistik dan relevan secara sosial. Karya sastra sering kali memuat kesulitan-kesulitan pribadi pengarangnya. Isu-isu ini dapat berupa isu-isu yang sedang dihadapi pengarang atau isu-isu yang dihadapi oleh orang lain yang terlibat dalam karya sastra tersebut. Pengarang

¹³ Novra D. Sitepu, *Nilai-nilai Sosial dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar* (Medan: FIB Universitas Sumatra Utara, 2017), ii.

¹⁴ Rr. Dwi Astuti, *Nilai Sosial dalam Novel Gadis Karya Pramoedya Ananta Toer* (Lampung: STKIP Muhammadiyah Pringsewu, 2016), 1.

menciptakan karya sastra dengan menuangkan pikiran dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan, menggunakan bahasa yang indah sebagai mediana dan meluapkan emosinya. Penulis tidak hanya menulis dalam bahasa yang indah, tetapi ia juga memasukkan prinsip-prinsip kemasyarakatan ke dalam karya kreatifnya.

Menurut Teeuw, “kata sastra dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *kesusastraan*”. Istilah sastra merupakan gabungan dari kata ke-an dan sastra. Su+sastra adalah akar dari istilah sastra. Kata sastra berasal dari akar kata Sansekerta sas, yang berarti "mengarahkan, mengajar, menawarkan instruksi, atau instruksi" dalam kata kerja turunan, sedangkan akhiran tra menunjukkan "alat, metode." Istilah sastra dapat merujuk pada alat bantu pengajaran, manual, buku instruksi, atau instruksi. Susastra mengacu pada instrumen pengajaran, manual, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah karena awalan su berarti "baik, indah." Akhiran ke-an berarti "kelompok" atau "barang-barang yang berhubungan dengan".¹⁵

Maka karya sastra merupakan produk budaya komunal, karena karya sastra lahir dan berkembang di masyarakat, dan dibentuk oleh masyarakat di bawah tekanan emosional atau rasional. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra merupakan gambaran sosial suatu masyarakat seperti yang tergambar dalam cerita, bukan suatu realitas kehidupan sosial.

¹⁵ Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

Ada banyak batasan definisi sastra, antara lain: (a) sastra adalah seni; (b) sastra adalah ekspresi spontan dari perasaan yang mendalam; (c) sastra adalah ungkapan pikiran dalam bahasa; (d) sastra adalah inspirasi kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk keindahan; (e) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan dan kekuatan moral manusia yang mendalam dengan sentuhan kemurnian, kebebasan berpandangan, dan bentuk yang mempesona.

Menurut Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah, “sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat Bahasa”.¹⁶

Seorang penulis mengungkapkan pendapatnya tentang dunia di sekitarnya melalui karya sastra. Akibatnya, mengapresiasi karya sastra berusaha mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terwakili di dalamnya. Karya-karya sastra tersebut mengandung kekayaan nilai-nilai kehidupan. Sebagai produk peradaban manusia, sastra mengandung cita-cita yang hidup dan sejahtera dalam masyarakat. Sastra tercipta sebagai hasil olah jiwa pengarang melalui proses pemikiran yang berlarut-larut tentang hakikat keberadaan dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghormatan dan sentuhan jiwa, semuanya terbungkus dalam imajinasi yang hidup tentang kehidupan.¹⁷Oleh karena itu, tidak heran, di tengah masyarakat dan sekitarnya, seorang pengarang akan mengarang karya sastra sebagai jawaban

¹⁶ Ibid., 2.

¹⁷ Ibid.

atas cita-cita sosial masyarakat yang terpantau dalam konteks sosial kehidupan masyarakat.

Kehidupan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang melingkupinya sebagai bentuk budaya. Hal ini mengandung pengertian bahwa unsur sosial budaya mempengaruhi penciptaan karya sastra. Akibatnya, karya sastra muncul dari latar belakang dan keinginan manusia yang melekat untuk mengekspresikan diri.

Kesulitan hidup pengarang sering digambarkan dalam karya sastra. Isu tersebut dapat muncul dari dalam diri pengarang atau dari luar pengarang (realitas sosial). Pengarang berusaha menggambarkan naik turunnya pengalaman hidupnya melalui karya sastra. Selanjutnya, karya sastra menggambarkan gambaran kehidupan dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Akibatnya, karya sastra memiliki makna sebagai hasil pengamatan pengarang atau pengarang terhadap kehidupan, baik berupa novel, cerita pendek, puisi, maupun drama yang dapat diapresiasi, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Sebuah karya sastra dihargai karena mencerminkan kehidupan sehari-hari dengan cara yang dapat kita nikmati, alami, dan pahami. Padahal dalam sebuah karya sastra dalam kehidupan sehari-hari, sedikit disuplai kreativitas dalam karyanya. Pengarang sering menambahkan makna pada karya sastra agar pembaca dapat kembali ke kehidupan biasa dengan cara pandang yang lebih segar dan menjadi tolak ukur dalam menjalani kehidupan setelah

membacanya. Karya sastra tidak bertanggung jawab untuk mendokumentasikan kehidupan biasa, melainkan memaknainya dengan memberi makna agar tetap bermakna dan manusiawi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa “sastra muncul dari latar belakang dan kebutuhan dasar manusia untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan kepercayaan yang terstruktur, menarik, dengan menggunakan bahasa sebagai media dalam bentuk teks”. Hal ini menunjukkan bahwa sastra menggambarkan kehidupan sosial suatu masyarakat seperti yang digambarkan dalam cerita, bukan sebagai fakta kehidupan sosial.

2. Novel

Novel Indonesia (bahasa Inggris: *novel*) berasal dari bahasa Italia *novella* (Jerman: *novelle*). *Novelle* awalnya berarti "kebaruan kecil," tetapi akhirnya diterjemahkan sebagai "cerita pendek dalam bentuk prosa."¹⁸ Prosa dalam pengertian ke dunia sastra juga disebut fiksi. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita hayalan.

Novel dan cerpen (cerita pendek) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Formalitas bentuk, yaitu panjang cerita, merupakan pembeda yang mendasar antara novel dan cerpen. Novel beberapa ratus halaman jelas bukan cerita pendek, melainkan novel. Novel secara substansial lebih panjang dari cerita pendek dalam hal panjang cerita.

¹⁸ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 11.

Akibatnya, novel memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengekspresikan diri, menyajikan sesuatu secara lebih mendalam, dan menangani masalah yang lebih sulit. Ini berisi banyak potongan plot yang membentuk novel.

Keberhasilan novel terletak pada kemampuannya untuk sepenuhnya menggambarkan masalah yang sulit, menghasilkan dunia yang "selesai". Oleh karena itu, membaca novel lebih mudah dan lebih sulit daripada membaca cerita pendek.

Menurut Stanton “Novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih luas ketimbang cerpen.”¹⁹

Novel adalah karangan fiksi naratif panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dan orang-orang di sekitarnya. Sebuah novel terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing menceritakan kisah yang berbeda. Bab satu merupakan kelanjutan dari bab-bab lainnya, dan hubungan di antara mereka kadang-kadang bersifat kausal atau kronologis biasa. Seluruh cerita novel terdiri dari semua bab.

Menurut Milingan dalam Warsiman, “novel secara konvensional didefinisikan sebagai suatu bentuk fiksi yang paling sedikit memuat lima

¹⁹ Stanton, *Teori Fiksi Robert Stanton* (Yogyakarta: Pustaka Pelajat, 2012), 90.

puluh ribu kata, ditulis dalam prosa”. Sementara itu, berdasarkan kamus *English Oxford*, “novel adalah prosa fiksi naratif atau cerita yang amat panjang (satu jilid atau lebih) yang didalamnya terdapat karakter dan tindakan yang mewakili kehidupan nyata waktu yang lalu dan yang akan datang, yang digambarkan dalam suatu plot yang kompleks”. Ada banyak sudut pandang ahli yang tersedia.²⁰

Sebuah novel adalah genre sastra di mana penulis menyajikan masalah agar pembaca untuk menghargainya. Novel menyajikan persoalan antara manusia dan kemanusiaan, serta kehidupan dan kehidupan, sebagai hasil dari kekaguman pengarangnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok permasalahan yang menarik perhatian novelis.

Mayoritas orang yang membaca novel hanya ingin mengapresiasi cerita yang ditawarkan. Mereka hanya menginginkan ide plot yang umum dan kabur dan beberapa aspek cerita yang menarik. Membaca novel yang terlalu panjang dan hanya bisa diselesaikan dengan membacanya beberapa kali, meski hanya beberapa episode yang dibaca, memaksa kita untuk mengingat kembali cerita yang sudah pernah kita baca.

Karena sudut pandang mereka berbeda, beberapa ahli (penulis) mengajukan alternatif definisi atau batasan novel. Berikut ini adalah beberapa definisinya.

²⁰Warsiman, *Pengantar pembelajaran sastra* (Malang: UB Press, 2017), 129-130.

- a. “Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat” menurut (Jakob Sumardjo).
- b. “Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan” menurut (Nurhadi, Dawud, Yuni Pratiwi, Abdul Roni).
- c. “Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra” menurut (Rostamaji, Agus Priantoro).
- d. “Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik” menurut (Paulus Tukan).

Dari definisi di atas, Nurgiyantoro, mengatakan bahwa “unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”. Unsur-unsur inilah yang membuat sebuah teks tampak sebagai karya sastra, dan merupakan unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Aspek-aspek yang melekat pada sebuah novel adalah aspek-aspek yang (secara langsung) berkontribusi pada perkembangan cerita. Sebuah buku dibuat nyata dengan integrasi beberapa aspek mendasar. Atau, jika kita membaca novel dari sudut pandang pembaca, aspek-aspek (narasi) ini akan ditemukan. Peristiwa, alur cerita, plot, penokohan, tema, setting, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, untuk beberapa nama, adalah beberapa aspek yang diperdebatkan.

Sedangkan faktor ekstrinsik adalah komponen di luar teks sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi struktur atau sistem organisme teks sastra, atau lebih khusus lagi, unsur-unsur yang mempengaruhi struktur cerita karya sastra tetapi tidak ikut serta di dalamnya. Aspek ekstrinsik, di sisi lain, memiliki dampak signifikan pada keseluruhan struktur cerita. Oleh karena itu, aspek eksternal novel tetap harus diperhatikan.

Unsur ekstrinsik, seperti unsur intrinsik, terdiri dari beberapa unsur yang berbeda. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi keadaan subjektif pengarang, yang meliputi sikap, keyakinan, dan cara pandang hidupnya, yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang dihasilkannya. Dengan kata lain, unsur biografi pengarang akan mempengaruhi gaya karyanya. Psikologi adalah unsur ekstrinsik berikutnya, yang dapat berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, atau penggunaan prinsip-prinsip psikologi dalam karya. Faktor ekstrinsik seperti lingkungan pengarang, seperti faktor ekonomi, politik, dan sosial, akan mempengaruhi karya sastra. Elemen eksternal lainnya termasuk cara pandang suatu negara terhadap kehidupan, karya seni yang beragam, dan sebagainya.²¹

Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa “Novel merupakan karya sastra yang biasanya dalam bentuk buku dan berisi cerita kehidupan serta memiliki unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik”. Terkandung di dalamnya nilai-nilai norma, seperti salah satunya nilai sosial.

3. Sosiologi Sastra

²¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013), 30.

Kata sosiologi pertama kali diungkapkan dalam karya August Comte "*Cours De Philosophie Positive*." Ini berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti teman, dan kata Yunani *logos*, yang berarti kisah (1798-1857).²²Subjek sosiologi adalah manusia, yang dipelajari tidak hanya oleh sosiologi tetapi juga oleh disiplin ilmu lain seperti kedokteran, psikologi, antropologi, demografi, dan sebagainya. Hal ini karena manusia memiliki banyak sekali karakteristik yang dapat dipelajari secara ilmiah, seperti fisik, psikis, sosial, spiritual, dan sebagainya. Sosiologi, misalnya, menganalisis manusia dari komponen sosialnya, yang biasa disebut masyarakat.

Swingewood dalam Faruk mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul "*The Sociology of Literature*", yaitu "sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial". Selanjutnya dikatakan, bahwa "sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup".²³

Para ahli tampaknya sepakat bahwa "manusia adalah makhluk sosial yang selalu berkelompok dengan manusia lainnya". Kontak ini memunculkan produk interaksi, seperti cita-cita dan norma sosial yang dibangun oleh anggota masyarakat.

²² Setiadi dan Usman, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 1.

²³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 1.

Jadi, berdasarkan pernyataan sebelumnya, sosiologi adalah ilmu yang menyelidiki kehidupan masyarakat dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya, baik secara individu maupun kelompok, serta dampaknya terhadap nilai-nilai dan standar yang dianutnya. Objek kajian sosiologis adalah kesatuan kehidupan manusia, dengan masyarakat desa, masyarakat perkotaan, masyarakat Madura, dan lain-lain sebagai kesatuan yang paling mudah diamati.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan manusia lain dan hidup berkelompok untuk mencari tujuan bersama tersebut, khususnya nilai-nilai sosial. Nilai adalah sesuatu yang dianggap sangat baik, patut, berharga, layak untuk dicita-citakan dan diinginkan bersama. Sedangkan nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial merupakan hasil dari hubungan manusia di dalam kelompok dan antarmasyarakat. Dalam istilah sosiologis, kontak manusia ini dikenal dengan istilah interaksi sosial. Karena interaksi sosial menyebabkan terciptanya nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial, maka terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara interaksi sosial dengan produknya, seperti nilai dan norma sosial.²⁴

Menurut Ratna dalam Kurniawan, “sosiologi dan sastra memiliki tujuan yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat”. Sosiologi dan sastra, di sisi lain, secara signifikan berbeda, jika tidak bertentangan secara diametral. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris yang berfokus pada apa yang terjadi sekarang daripada apa yang seharusnya terjadi. Sastra, di sisi lain, adalah

²⁴ Ibid., 5-6.

evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Akibatnya, perbedaan antara sosiologi dan sastra adalah perbedaan sifatnya, sebagaimana dibuktikan oleh perbedaan antara fiksi dan kenyataan, atau fiksi dan fakta.²⁵ Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa “ada sejumlah definisi mengenai sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan antara karya sastra dengan masyarakat”, antara lain: “(1) pemahaman terhadap karya sastra dengan pertimbangan aspek kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya; (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; (4) sosiologi sastra adalah hubungan dua arah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat; (5) sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas salingbergantungan antara sastra dengan masyarakat”.²⁶

Hutomo dalam Endraswara mengungkapkan bahwa, “sosiologi sastra adalah bagian ilmu sastra. Esensi sosiologi sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya dan bukan hasil dari estetika semata”.²⁷

Menurut Endraswara dalam Rokhmansyah, “sosiologi sastra adalah penelitian tentang: (a) studi ilmiah manusia dan masyarakat secara objektif, (b) studi lembaga-lembaga sosial lewat sastra dan sebaliknya, (c) studi proses

²⁵ Heru Kurniawan, *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 5.

²⁶ Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 147-148.

²⁷ Suwardi Endraswara, *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, Dan Interpretasi* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 1.

sosial, yaitu bagaimana masyarakat bekerja dan bagaimana masyarakat melangsungkan kehidupannya”.²⁸

Dalam sosiologi sastra, Wellek dan Warren membedakan tiga jenis pendekatan terhadap karya sastra sebagai berikut:

- a. Karena setiap penulis adalah warga negara, ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra, hal-hal yang terkait di sini adalah basis ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlibat dalam berbagai aktivitas pengarang di luar karya sastra. . Sumber utama adalah biografi penulis, tetapi penelitian juga dapat mencakup lingkungan tempat Anda tinggal dan dilahirkan. Informasi mengenai latar belakang keluarga penulis atau situasi ekonomi akan berperan dalam mengungkapkan masalah sosiologis penulis dalam keadaan ini.
- b. Sosiologi karya sastra berkaitan dengan studi tentang karya sastra itu sendiri, atau apa yang disarankan dalam karya sastra dan apa tujuannya. Sosiologi sering menggunakan konsep studi sastra sebagai dokumen sosial yang menggambarkan realitas sosial. Menurut penelitian Thomas Warton (kumpulan paling awal dari sejarah puisi Inggris), “sastra memiliki kekuatan untuk merekam ciri-ciri pada masanya. Sastra adalah gudang adat bagi Warton dan pengikutnya, buku sumber sejarah peradaban”.

²⁸ Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 147.

- c. Pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat; seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi membentuknya, menurut sosiologi sastra. Banyak orang mengadopsi gaya hidup karakter dunia fiksi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri.²⁹

Sosiologi sastra kemudian diklasifikasikan oleh Watt dalam Rokhmansyah dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Menurutnya, menganalisis sebuah karya sastra memerlukan tiga langkah:

- a. Konteks sosial pengarang dalam hal ini mengacu pada kedudukan sosial pengarang dalam masyarakat dan hubungannya dengan masyarakat pembaca, serta faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi karya sastranya, terutama yang berkaitan dengan: (a) bagaimana pengarang memperoleh penghasilannya. hidup, baik melalui dukungan langsung dari masyarakat atau melalui pekerjaan lain, (b) profesionalisme dalam mengarang, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.
- b. Sastra sebagai cermin masyarakat mengacu pada sejauh mana sastra dapat digunakan untuk mencerminkan situasi masyarakat. Karena konsep 'cermin' dalam contoh ini masih ambigu, sering disalahartikan dan disalahgunakan. Yang harus diperhatikan dalam mengklasifikasikan sastra sebagai cermin masyarakat adalah (a) sastra tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada saat ditulis karena banyak ciri masyarakat yang tergambar dalam karya tersebut sudah tidak berlaku lagi

²⁹ Ibid., 148.

pada saat penulisan. , dan (b) karakteristik masyarakat lainnya harus diperhatikan. Di sisi lain, seorang penulis sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta sosial dalam karyanya; (c) genre sastra sering kali mencerminkan sikap sosial kelompok tertentu, daripada sikap sosial seluruh masyarakat; dan (d) karya sastra yang berusaha menggambarkan keadaan masyarakat secara akurat. Pengawasannya mungkin bukan cerminan masyarakat yang dapat diandalkan. Sastra yang tidak dirancang untuk menggambarkan masyarakat, di sisi lain, dapat digunakan untuk mengumpulkan pengetahuan tentang masyarakat tertentu. Jika peneliti karya sastra adalah cerminan masyarakat, maka sudut pandang sosial pengarang juga diperhitungkan.

- c. Fungsi sosial sastra, atau seberapa dekat nilai-nilai sastra menyerupai nilai-nilai kemasyarakatan. Dalam hal ini, ada tiga hal yang harus ditelaah: (1) pandangan ekstrim kaum Romantik, yang menganggap karya sastra setara dengan karya para imam atau nabi. Akibatnya, sastra harus (1) berfungsi sebagai pembaharu dan pembaharu, (2) hanya berfungsi sebagai penghibur, dan (3) mengajarkan sesuatu dengan cara yang menghibur.³⁰

Grebstein dalam Rokhmansyah mengungkapkan bahwa karya sastra sulit dipahami secara lengkap apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya dan tidak hanya dirinya sendiri.

³⁰ Ibid., 150.

“Karya sastra dipandang dalam kaitannya dengan realitas, yaitu seberapa besar karya sastra mencerminkan realitas”, menurut teori sosiologi sastra. Fakta di sini memiliki arti yang cukup luas, yaitu segala sesuatu yang bukan merupakan bagian dari karya sastra yang belum disebutkan di dalamnya. Sosiologi adalah studi tentang masyarakat secara keseluruhan, bukan hanya satu komponen saja. Sosiologi adalah studi tentang interaksi manusia dan hubungan timbal balik, serta kondisi dan hasil mereka. Sosiologi sastra mengeksplorasi masyarakat Indonesia sendiri. Mempelajari sifat hubungan antara anggota komunitas sastra dan dengan demikian memahami penyebab pembentukannya dan semua akibatnya.³¹

Sosiologi juga tertarik pada transformasi masyarakat yang progresif, seperti selama revolusi, dari satu jenis masyarakat ke jenis masyarakat lainnya, seperti dari feodalisme ke kapitalisme, dan dampak dari perubahan ini pada struktur sosial. Perubahan tidak lebih dari semacam pragmatik sastra yang sangat mahal. Proses sosial juga mengacu pada perubahan internal kecil. Sastra memiliki daya pragmatik spektakuler, untuk mengubah masyarakat. Sebagai bagian terbesar dari fakta penduduk, sastra mengandung kekuatan pragmatis sosial dan politik. Keberhasilan atau kegagalan konflik antar kelas, organisasi, atau bahkan antar manusia diatur oleh institusi sosial, yang memungkinkan beberapa jenis konsensus dicapai melalui pertempuran sastra.

Seperti sosiologi, sastra juga merupakan pra-pemikiran imajinatif yang sungguh peduli dengan dunia sosial manusia, adaptasi untuk itu, dan

³¹ Ibid., 149.

keinginannya untuk mengubahnya. Akibatnya, novel, sebagai genre sastra utama masyarakat industri, dapat dilihat sebagai upaya terus-menerus untuk menciptakan kembali dunia sosial, yaitu hubungan manusia dengan keluarganya, politik, dan negara; perannya dalam keluarga dan institusi lain; konflik dan ketegangan antara kelompok dan kelas sosial. Karya sastra yang berupa pelajaran (niti, fiber) tidak mungkin dipisahkan dari konteks sosialnya. Bahkan karya sastra lama pun sering kali mencerminkan iklim sosial saat itu. Sastra, di sisi lain, adalah dokumen sejarah yang tak ternilai harganya.

Dalam arti murni dokumenter, seseorang dapat melihat novel sebagai kegiatan sosial yang sama, sejajar dengan ekonomi, dan tekstur politik sebagaimana yang dilukiskan dalam sosiologi. Tapi tentu saja lebih dari pada ini; sebagai seni, sastra hanya merupakan deskripsi dan analisis objektif, menembus permukaan kehidupan sosial, menunjukkan jalan di mana laki-laki dan perempuan mengalami perasaan dalam suatu masyarakat. Sungguh menarik pernyataan Richard Hoggart bahwa “tanpa saksi, sastra yang berasal dari masyarakat akan menjadi buta dengan kebutuhan masyarakat.” Pernyataan ini, menandai bahwa sastra itu telah mengalami proses imajinasi panjang. Sastra harus ada gunanya bagi masyarakat. Masalah sosial telah ditafsirkan oleh sastrawan, tanpa saksi yang jelas, dan ada kalanya terjadi “pencurian” ide cemerlang dari balik kehidupan sosial. Bahkan suatu saat, sastra juga melukiskan pribadi (individu) yang memiliki tuntutan psikologis di tengah cerobong asap sosial. Jika demikian istilah sosiologi sastra memang

patut dipertimbangkan. Komponen sosial pragmatik sastra akan dijembatani oleh sosiologi sastra.³²

Wolff dalam Faruk mengatakan bahwa “sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, tidak terdefinisikan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih general, yang masing-masing hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan antara sastra dan masyarakat.”³³

Akibatnya, sosiologi dan sastra selalu hadir. Sosiolog, di sisi lain, jarang menggunakan literatur untuk melengkapi penelitian mereka. Banyak pilar sosiologis yang dimanfaatkan oleh para sarjana sastra. Akibatnya, di tengah suasana perayaan masyarakat, itu akan menjadi subjek yang menarik untuk diselidiki oleh para peneliti (sastrawan). Objek tersebut tentu memiliki manfaat luar biasa bagi penikmat sastra.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah sosiologi sastra yang berfokus pada sosiologi sastra yang mempermasalahkan isi karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahannya adalah hal apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa yang menjadi tujuannya. Sosiologi sastra yang menjadi acuan dalam analisis sosiologis yang pada hakikatnya mampu menjelaskan fakta-fakta sosial yang terdapat dalam novel, yang berupa konflik sosial, interaksi sosial, kesadaran sosial, dan stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Fakta sosial adalah teori yang diciptakan oleh

³² Endraswara, *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, Dan Interpretasi* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 6-7.

³³ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 4.

sosiolog Emile Durkheim untuk menggambarkan bagaimana nilai, budaya, dan norma mengendalikan tindakan kepercayaan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam penelitian ini yang menjadi sorotan adalah nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita *Ivanna Van Dijk* karya Risa Saraswati yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut.

4. Nilai-Nilai Sosial

Gabungan sikap, perasaan, atau gagasan tentang sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, tidak patut, memalukan, atau penting atau tidak penting disebut nilai. Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai luhur dan bermanfaat yang diinginkan dan dicita-citakan oleh sekelompok orang dalam masyarakat. Sudah sepatutnya kita mengikuti cita-cita yang lazim di masyarakat sebagai individu. Nilai-nilai sosial adalah cita-cita penting yang menjadi standar interaksi masyarakat.

Nilai dicirikan dalam istilah umum sebagai harga (perkiraan harga), ukuran, dan perbandingan dua objek yang dipertukarkan. Skor kecerdasan (hasil tes, rapor), nilai, kualitas, dan bobot adalah contoh nilai. Dalam sosiologi, nilai mengacu pada sesuatu yang diinginkan, dicita-citakan, dan dihargai oleh warga negara. Bisa dibayangkan jika dua masyarakat memiliki nilai yang serupa atau tidak sama.

Menurut Horton dan Hunt dalam Elly M. Setiadi, “nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu berarti atau tidak. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi ia tidak

menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu benar atau salah. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan.”³⁴

Kesatuan kelompok masyarakat selalu merupakan sistem budaya yang menjadi alat pemersatu kelompok, tidak hanya dilihat dari satu kesatuan wilayah geografis. Kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama, dan yang paling penting, keberadaan sistem nilai dalam kesatuan kelompok adalah beberapa kekuatan pemersatu. Nilai ini digunakan untuk menyatukan kelompok.

Jika semua warga sepakat bahwa nilai-nilai tersebut tepat, mereka memberikan landasan untuk hidup bersama, yang akan disosialisasikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Akibatnya, nilai-nilai sosial adalah sikap dan perasaan yang diakui dalam masyarakat sebagai landasan untuk menentukan apa yang pantas dan esensial; misalnya, orang percaya bahwa membantu orang lain memiliki nilai yang tinggi, sedangkan mencuri memiliki nilai yang rendah. Itu harus melalui prosedur penyeimbangan untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas. Menurut para ahli, berikut ini adalah pengertian nilai sosial:

Menurut C.Kluckhohn dalam Risdi, “semua nilai kebudayaan alam pada dasarnya mengenali lima masalah pokok yaitu: (1) nilai mengenai hakikat hidup manusia; (2) nilai mengenai hakikat karya manusia; (3) nilai mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) nilai mengenai

³⁴ Setiadi dan Usman, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 119.

hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar; (5) nilai mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya”.

Kimball Young dalam Risdi, mengungkapkan “nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat”.

A.W. Green mengemukakan bahwa “nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Kemudian, woods mengungkapkan bahwa nilai sosial sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari”.

M.Z. Lawang menyatakan “nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut”.

Lalu, D. Hendaropusito menyatakan “nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia”.

Notonegoro mengungkapkan “membagi nilai sosial menjadi tiga: Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia misalnya, makanan, air, atau pakaian. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan dan aktivitas. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi batin atau kerohanian manusia”.³⁵

³⁵Ahmad Risdi, *Nilai-Nilai Sosial: Tinjauan dari Sebuah Novel* (lampung: CV. IQRO, 2019), 56-57.

Dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa jenis-jenis nilai sosial berdasarkan sifatnya, cirinya, tingkat keberadaannya, dan dalam masyarakat. Nilai sosial tersebut diperinci sebagai berikut.

a. Nilai Sosial Berdasarkan Sifatnya

- 1) Emosi, keyakinan, dan nilai-nilai lain yang mungkin membentuk kepribadian seseorang adalah contoh dari nilai-nilai kepribadian.
- 2) Utilitas kerja manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dinilai dari nilai materi/kebendaan.
- 3) Nilai biologis, merupakan nilai yang berkaitan dengan kesehatan dan unsur biologis manusia, seperti berolahraga untuk menjaga kebugaran/stamina.
- 4) Nilai mengikuti hukum, khususnya nilai yang berkaitan dengan hukum atau aturan negara.
- 5) Nilai pengetahuan/ilmiah, yaitu nilai yang mengutamakan dan mengejar kebenaran menurut prinsip-prinsip ilmiah.
- 6) Nilai religi, yaitu pandangan keagamaan dan keagamaan yang dianut oleh anggota masyarakat.
- 7) Nilai keindahan sebagai komponen budaya, adalah nilai yang berkaitan dengan kebutuhan akan estetika.

b. Nilai Sosial Berdasarkan Cirinya

- a. Nilai-nilai yang tercerna atau mengakar, yaitu nilai-nilai yang menjadi kepribadian bawah sadar atau dengan kata lain nilai-nilai yang dapat menginspirasi tindakan tanpa berpikir. Misalnya,

meskipun risikonya tinggi, orang tua sangat berani dan siap membantu anaknya yang terjebak dalam kebakaran rumah.

- b. Nilai-nilai yang dianggap lebih penting dari yang lain dikenal sebagai nilai-nilai dominan. Berikut ini adalah beberapa metode untuk menentukan apakah suatu nilai dominan atau tidak.
 - a. Tingginya kedudukan orang yang membawakan nilai itu.
 - b. Tingginya usaha untuk mempertahankan nilai tersebut.
 - c. Lamanya nilai dirasakan oleh anggota kelompok yang menganut nilai itu.
 - d. Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut.
- c. Nilai Sosial Berdasarkan Tingkat Keberadaanya
 - 1) Nilai yang berdiri sendiri adalah nilai yang diperoleh sejak manusia atau benda itu ada dan memiliki kualitas tertentu yang berkembang sebagai akibat dari nilai tersebut. Pemandangan alam yang indah, atraktif atau menarik orang, dan sebagainya.
 - 2) Nilai yang tidak ada dengan sendirinya dan diperoleh oleh suatu benda atau seseorang dengan bantuan orang lain. Pertimbangkan seorang murid yang pintar karena nasihat dan instruksi gurunya.
- c. Nilai Sosial dalam Masyarakat
 - 1) Nilai kepribadian adalah nilai sosial universal yang menentukan baik atau buruknya suatu perilaku manusia. Nilai moral/kebaikan, yaitu nilai yang bersumber dari unsur kehendak (niat), seperti menghormati yang lebih tua, bertindak sesuai dengan nilai dan

standar, iri hati, kejujuran, kesabaran, permusuhan, keadilan, dan sebagainya.

- 2) Nilai kebendaan didefinisikan sebagai nilai yang diperoleh dari kegunaan kerja manusia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta nilai yang diperoleh dari kegunaannya, seperti pisau. Pisau memiliki harga atau nilai tertentu karena ketajamannya, yang dapat digunakan untuk memotong sesuatu; Namun, jika pisaunya tumpul, nilainya akan turun. Segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melakukan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhannya, seperti pengalaman dan pengetahuan, sarana transportasi, dan telekomunikasi, adalah sangat penting.
- 3) Nilai biologis, yaitu nilai yang erat hubungannya dengan kesehatan dan unsur biologis manusia serta nilai yang ada atau yang muncul karena material tersebut, misalnya emas yang mempunyai nilai tertentu yang muncul karena benda tersebut mempunyai warna kuning mengkilap dan tidak luntur, sehingga memiliki banyak kegunaan untuk dibuat suatu perhiasan. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia (kebutuhan dasar manusia), contohnya: keindahan pada tubuh, pakaian, perumahan, dan makanan.
- 4) Nilai kepatuhan hukum, khususnya nilai yang terkait dengan hukum atau peraturan negara.

- 5) Nilai kebenaran, yaitu nilai dengan mengutamakan dan mencari kebenaran menurut prinsip-prinsip ilmiah. Nilai kebenaran ilmu pengetahuan adalah nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu berdasarkan fakta atau kebenaran ilmiah. Nilai kebenaran yaitu suatu nilai bersumber pada akal manusia (cipta), Contohnya: dalam melakukan suatu perbuatan hendaknya dipikirkan terlebih dahulu dalam bertindak.
- 6) Nilai religius/religiusitas, yaitu nilai-nilai agama atau kepercayaan yang dianut oleh anggota/kelompok masyarakat. Nilai religius, yaitu nilai yang terkandung pada sesuatu berdasarkan atas kepercayaan seseorang tentang hal tersebut. Nilai religiusitas adalah nilai yang berasal dari rasa kebermaknaan (wahyu dari Tuhan). Ambil contoh, keyakinan agama.
- 7) Nilai keindahan adalah nilai yang terkandung pada suatu benda berdasarkan penilaian nilai keindahan, meliputi nilai bentuk, warna, suara, dan gerak. Nilai keindahan berasal dari aspek perasaan (estetika). Misalnya, membuat sebuah karya yang berasal dari hati. Seni rupa, seni pahat, dan seni suara adalah contohnya. Sedangkan nilai estetis, atau nilai yang terkait dengan (keindahan) sebagai komponen budaya.³⁶

Dalam penelitian ini, peneliti memilih jenis-jenis nilai sosial Menurut Prof. Notonegoro dalam Ahmad Risdi, dimana nilai sosial terbagi atas:

³⁶ Ibid., 48-54.

1. Nilai Material

Nilai material merupakan nilai yang muncul karena material tersebut. Akibatnya, nilai materi mencakup semua yang bermanfaat bagi tubuh manusia (kebutuhan dasar manusia), seperti kecantikan fisik, pakaian, perumahan, dan makanan.

a) Pelindung Diri

Manusia memerlukan perlindungan diri. Perlindungan diri sangat penting agar kita tidak terkena sesuatu yang membahayakan diri manusia. Pelindung diri mungkin bisa diterapkan saat seseorang bekerja. Akan tetapi, dalam melakukan aktivitas sehari-hari manusia juga memerlukan pelindung diri seperti pakaian sebagai pelindung diri dari cuaca. Rumah atau bangunan yang ada di sekitar manusia bisa menjadi pelindung diri. Bangunan bisa melindungi seseorang dari hujan untuk berteduh atau sebagainya.

b) Kesehatan

Salah satu yang terpenting yang dibutuhkan oleh manusia adalah kesehatan. Kesehatan adalah keadaan seimbang yang dinamis, dipengaruhi faktor genetik, lingkungan dan pola hidup sehari-hari seperti makan dan minum untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Pola hidup sehat diterapkan untuk mencegah datangnya penyakit. Pola hidup sehat bisa dilakukan dengan cara makan-makanan yang bergizi, olahraga dan istirahat yang cukup.

2. Nilai Vital

Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melakukan berbagai aktivitas, seperti pengalaman dan pengetahuan, mobil, dan infrastruktur telekomunikasi.

a) Sarana

Sarana (dalam KBBI) adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Dalam menjalankan aktivitas atau kegiatan, adanya sarana tentunya sangat membantu kelancaran serta efisiensi prosesnya. Hidup di zaman yang serba ada (era globalisasi), manusia dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien. Globalisasi menunjuk pada proses, yaitu proses menuju lingkup dunia. Adanya globalisasi disebabkan oleh kemajuan sarana transportasi dan komunikasi. Transportasi ada karena diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu kebutuhan manusia untuk pergi jauh dan kebutuhan angkutan barang untuk digunakan di daerah lain. Macam transportasi antara lain transportasi darat seperti mobil; transportasi laut seperti kapal laut; transportasi udara seperti pesawat. Sedangkan komunikasi merupakan cara manusia untuk hidup dengan bersosialisasi. Dulu komunikasi hanya didapatkan melalui surat. Sekarang banyak sekali alat komunikasi yang dapat digunakan bahkan setiap detik manusia bisa berkomunikasi semua orang seperti surat ataupun handphone.

3. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah nilai-nilai yang ada dalam jiwa manusia atau semacam sesuatu yang berguna untuk kebutuhan spiritual manusia, seperti nilai-nilai Pancasila, agama, dan pandangan hidup manusia.

a) Nilai Kebenaran

Nilai kebenaran ilmu pengetahuan (sains) adalah nilai yang diperoleh dari benar atau salahnya segala sesuatu berdasarkan fakta atau bukti ilmiah. Akibatnya, nilai kebenaran adalah nilai yang muncul dari pikiran manusia (ciptaan), seperti tindakan pikiran pertama dalam bertindak.

1. Tabayyun (klarifikasi)

Klarifikasi adalah suatu tindakan untuk menjelaskan suatu hal ketika banyak pihak salah dalam memahami sebuah kejadian agar pihak yang sebelumnya salah dalam mengartikan mendapatkan kejernihan atau penjelasan yang sebenar-benarnya terjadi. Seperti kebenaran tentang orang Netherland, praduga yang terbukti benar.

b) Nilai Keindahan

Nilai keindahan adalah nilai yang bersumber dari unsur perasaan (estetika), seperti menciptakan karya seni.

1. Keindahan Tempat

Keindahan tempat adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, ketentraman, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaeaan atau tujuan kunjungan wisatawan. Seperti keindahan surga, keindahan kota.

2. Keindahan Manusia

Keindahan manusia adalah susunan kualitas atau pokok tertentu yang terdapat pada diri seseorang baik itu keindahan secara fisik ataupun secara sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti keindahan fisik, keindahan nama, dan keindahan lukisan.

c) Nilai Moral

Nilai moral yaitu penilaian tentang benar atau salahnya suatu aktivitas manusia berdasar pada cita-cita masyarakat yang universal (luas). Nilai-nilai moral adalah nilai-nilai yang diturunkan dari unsur kehendak (niat), seperti memperlakukan orang yang lebih tua dengan hormat, dan bertindak sesuai dengan cita-cita dan konvensi.

1. Bersikap Baik terhadap Sesama

Berbuat baik terhadap sesama adalah akhlak yang paling penting dalam kehidupan, karena itu bisa menjadi cerminan diri seseorang. Dan pribadi manusia yang dicontohkan dalam Islam, adalah manusia yang selalu dekat dengan Tuhan-nya dan selalu baik dengan sesamanya. Seperti tolong-menolong, kasih sayang, sopan santun, gotong royong, toleransi, cinta, ketulusan, rasa kekeluargaan, loyalitas dalam bekerja, kebahagiaan, kedamaian, ketaatan kepada orang tua, kesabaran, kejujuran, saling menghargai, dan saling menghormati.

d) Nilai Keagamaan

Nilai agama/religiusitas adalah nilai-nilai yang diturunkan dari wahyu (wahyu Tuhan), seperti keyakinan terhadap agama.³⁷

1. Ibadah kepada Tuhan

Ibadah adalah sebagai ketaatan yang didasarkan kepada penghinaan diri dan ketundukan dalam menjalan segala perintah yang berdasarkan kitab suci dari masing-masing agama yang dipercayai oleh setiap individu ataupun kelompok. Seperti beribadat, makhluk tidak sama dengan Tuhan, karunia Tuhan, manusia di hadapan Tuhan, berdoa kepada Tuhan, Tuhan melaknat seorang pengkhianat.

Akibatnya, nilai-nilai sosial sangat vital dalam kehidupan manusia; nilai-nilai ini menjadi landasan untuk hidup bersama dan akan disosialisasikan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Apabila nilai sosial itu lenyap dari masyarakat, maka seluruh kekuatan akan hilang dan derap perkembangan akan berhenti.

Selanjutnya, nilai-nilai sosial memiliki tiga fungsi: pengarah dan pemersatu, benteng perlindungan, dan dorongan.

a. Petunjuk Arah dan Pemersatu

Arti nilai sebagai petunjuk adalah bahwa nilai-nilai sosial yang lazim mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak dalam komunitasnya. Pemandang baru memiliki kewajiban moral untuk mempelajari aturan sosial budaya orang yang dikunjuginya, termasuk mana yang dihormati

³⁷ Ibid., 60-63.

dan mana yang dibenci. Akibatnya, ia dapat menyesuaikan diri dengan konvensi, pola pikir, dan perilaku masyarakat. Sebagai pemersatu, cita-cita sosial dapat menyatukan banyak orang dalam unit atau kelompok tertentu. Artinya, cita-cita sosial menumbuhkan dan memperkuat persatuan manusia. Nilai ekonomi misalnya, memotivasi orang untuk memulai usaha yang bisa menyerap banyak tenaga kerja.

b. Benteng Perlindungan

Prinsip-prinsip sosial menyediakan tempat yang aman bagi pengikut mereka. Kekuatan pelindungnya begitu kuat sehingga para penganutnya rela mati untuk mempertahankan prinsip-prinsipnya. Misalnya, upaya masyarakat Indonesia untuk mempertahankan cita-cita Pancasila terhadap nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan kita, seperti budaya minum miras, diskotek, penggunaan narkoba, dan sebagainya. Semua warga negara Indonesia dilindungi dari pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak diinginkan oleh cita-cita Pancasila seperti kesopanan, kerjasama, ketuhanan, saling menghormati, dan menghormati.

c. Pendorong

Nilai berfungsi sebagai motivator sekaligus pedoman bagi manusia untuk berbuat baik. Harapan yang baik terjadi pada manusia ketika ada nilai masyarakat yang luhur. Manusia menjadi beradab sepenuhnya sebagai akibat dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan dijadikan sebagai

cita-cita manusia yang berbudi luhur dan bangsa yang beradab. Seperti nilai keadilan, disiplin, dan kejujuran, antara lain.

Selain peran yang tercantum di atas, nilai-nilai sosial melayani tujuan berikut.

- 1) Alat pengawas perilaku manusia.
- 2) Alat solidaritas di kalangan anggota kelompok (masyarakat).
- 3) Penentu akhir bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya.
- 4) Dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku.
- 5) Dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harta sosial dari suatu kelompok.³⁸

³⁸ Ibid., 68-70.